

LAPORAN PENELITIAN



**P5 SEBAGAI INOVASI PENDIDIKAN: MEMPERKUAT KARAKTER
DALAM KURIKULUM MERDEKA**

Arna Purtina, M.Pd.

NIDN 1114099002

Dr. Fathul Zannah, M.Pd.

NIDN 1114048701

Ahmad Syarif, M.Pd.

NIDN 1131038801

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALANGKARAYA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
AGUSTUS 2024**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : P5 sebagai Inovasi Pendidikan: Memperkuat Karakter dalam Kurikulum Merdeka
Tema Penelitian : Sosial Humaniora-Seni Budaya-Pendidikan
Nama Ketua Peneliti : Arna Purtina, M.Pd.
NIDN : 1114099002
Jabatan Fungsional : Lektor
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Nomor HP : 082351365137
Alamat email : arnapurtina@umpr.ac.id
Nama Anggota 1 : Dr. Fathul Zannah, M.Pd.
Program Studi : Pendidikan Dasar
Nama Anggota 2 : Ahmad Syarif, M.Pd.
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Nama Mahasiswa : Stevin Rizqi NIM 21.22.024843
Yang terlibat : Anggri Sagita Ningsih NIM 21.22. 024214
Biaya Penelitian : RP. 3.000.000,-

<p>Kaprodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar</p>  <p>Nurun Ni'mah, M.Pd NIK. 21.0203.023</p>	<p>Laporan Penelitian telah di data oleh prodi</p>
--	--

Palangka Raya, 20 Agustus 2024
Peneliti

Mengetahui,
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Hendri, M.Pd
NIK 11.0203.026



Arna Purtina, M.Pd
NIDN 1114099002

Menyetujui,
Kepala LP2M UM Palangkaraya



Apt. Mohammad Rizky Fadhil Pratama, M.Si
NIK. 15.0602.042

IDENTITAS URAIAN UMUM

1. Judul Penelitian

P5 sebagai Inovasi Pendidikan: Memperkuat Karakter dalam Kurikulum Merdeka

2. Dosen Pengusul

Nama	: Arna Purtina, M.Pd
NIDN	: 1114099002
Bidang	: Pendidikan Ekonomi
Nama	: Dr. Fathul Zannah, M.Pd.
NIDN	: 1114048701
Bidang Keahlian	: Pendidikan Biologi
Nama	: Ahmad Syarif, M.Pd.
NIDN	: 1131038801
Bidang Keahlian	: Manajemen Pendidikan

3. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah sekolah yang mengikuti Penguatan Profil Pancasila dalam Kurikulum Merdeka sebagai proyek siswa dalam memahami pelajaran yang berbasis pada pengenalan lingkungan dan kaitannya dengan Pancasila

4. Masa Pelaksanaan

Mulai	: Juni 2024
Berakhir	: Agustus 2024

5. Lokasi Penelitian

Kota Palangka Raya

6. Kontribusi Mendasar

Kegiatan ini memuat kontribusi mendasar yang signifikan dalam beberapa aspek: Penguatan Karakter Siswa, Inovasi dalam Proses Pembelajaran, Peningkatan Keterlibatan Siswa, Evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka, Pemberdayaan Guru, Kebijakan Pendidikan, serta memiliki implikasi praktis yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan di Indonesia untuk mendukung tujuan Kurikulum Merdeka.

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	i
IDENTITAS DAN URAIAN UMUM.....	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	4
BAB III METODE PENELITIAN.....	15
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN	16
BAB V KESIMPULAN	20
DAFTAR PUSTAKA	21

BAB I

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia yang semakin dinamis menuntut adanya transformasi dalam sistem pendidikan, terutama dalam hal pembentukan karakter peserta didik. Di Indonesia, tantangan ini dijawab melalui pengembangan Kurikulum Merdeka, yang dirancang untuk memberikan fleksibilitas dalam pembelajaran serta penekanan pada penguatan karakter. Salah satu ciri kurikulum mandiri adalah menggunakan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif (Lestari et al., 2023). Penerapan kurikulum ini menuntut mampu menciptakan lingkungan belajar yang memaksimalkan potensi siswa guna mencapai tujuan belajarnya (Siswanto et al., 2024). Salah satu elemen kunci dalam Kurikulum Merdeka adalah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang bertujuan untuk membentuk pelajar yang berakhlak mulia, bernalar kritis, kreatif, mandiri, dan mampu bekerja sama dalam keberagaman.

P5 merupakan inovasi pendidikan yang dirancang untuk menjawab kebutuhan pembelajaran abad ke-21, di mana pengetahuan akademik saja tidak lagi cukup. P5 mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam berbagai aspek pembelajaran, sehingga siswa tidak hanya memahami konsep-konsep abstrak, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan proyek, siswa diajak untuk berpikir kritis, memecahkan masalah nyata, dan bekerja secara kolaboratif, yang semuanya merupakan keterampilan esensial di masa depan.

Inovasi pendidikan melalui P5 juga berfungsi sebagai respon terhadap tantangan globalisasi dan digitalisasi, yang sering kali menyebabkan krisis identitas dan nilai pada generasi muda. Penyelenggaraan Proyek Peningkatan Profil Siswa Pancasila sangat penting karena bertujuan untuk membentuk siswa menjadi individu yang berakhlak mulia dan berlandaskan falsafah Pancasila secara utuh (Muktamar et al., 2024).

Tujuan pendidikan karakter pada hakikatnya adalah untuk membesarkan anak-anak yang baik. Pertumbuhan dan perkembangan karakter yang baik

mendorong siswa untuk berbuat yang terbaik, melakukan segala sesuatu dengan benar, dan tumbuh dengan kemampuan dan tekad untuk memberi makna pada kehidupan (Atika et al., 2019). Dengan menanamkan nilai-nilai Pancasila secara mendalam, P5 diharapkan mampu membangun karakter siswa yang kuat dan berintegritas, sehingga mereka siap menghadapi berbagai dinamika sosial dan ekonomi. Penguatan karakter ini tidak hanya penting untuk keberhasilan individu, tetapi juga untuk menjaga keutuhan dan kemajuan bangsa.

Selain itu, P5 memberikan ruang bagi guru dan siswa untuk lebih kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran. Tantangan yang muncul ketika menerapkan P5 di lingkungan sekolah meliputi beberapa hal. Artinya, mungkin sebagian guru kesulitan memahami langkah-langkah penerapan P5. Salah satu solusinya adalah dengan mengacu pada panduan P5 yang ada atau mengikuti kursus pelatihan dan lokakarya yang ditawarkan oleh sekolah dan lembaga pendidikan setempat (Haq et al., 2024). Melalui berbagai proyek yang relevan dengan konteks lokal dan global, siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga bagaimana mengimplementasikan pengetahuan mereka dalam tindakan nyata. Pendekatan ini memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan kontekstual, yang pada gilirannya memperkuat pemahaman siswa tentang pentingnya nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan mereka. Kurikulum Merdeka menawarkan pendekatan yang lebih fleksibel dalam pengembangan kurikulum, yang memungkinkan sekolah untuk menyesuaikan materi ajar dengan konteks lokal dan kebutuhan spesifik siswa. Dalam kerangka ini, P5 muncul sebagai inovasi yang menghubungkan teori dengan praktik melalui proyek-proyek yang melibatkan siswa dalam kegiatan berbasis nilai. Pendekatan berbasis proyek ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar secara kontekstual dan relevan, sambil menginternalisasi nilai-nilai Pancasila yang menjadi landasan moral dan sosial bangsa Indonesia.

P5 diharapkan dapat menghadapi tantangan dalam pendidikan yang selama ini terfokus pada aspek kognitif dan kurang memperhatikan pengembangan karakter. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam proses

pembelajaran, P5 bertujuan untuk mengembangkan karakter siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan norma dan nilai-nilai sosial. Proyek ini menawarkan platform untuk siswa mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kegiatan sehari-hari, sehingga karakter mereka dapat berkembang secara alami dan konsisten.

Namun, penerapan P5 tidak lepas dari berbagai tantangan. Sekolah dan guru seringkali menghadapi kesulitan dalam merancang dan melaksanakan proyek yang efektif, terutama dalam hal penyediaan sumber daya, pelatihan, dan dukungan administratif. Keterbatasan ini dapat menghambat pencapaian tujuan utama P5, yaitu penguatan karakter siswa. Oleh karena itu, penting untuk melakukan evaluasi dan analisis mendalam mengenai penerapan P5 untuk mengidentifikasi hambatan dan mencari solusi yang tepat.

Dengan fokus pada P5 sebagai inovasi pendidikan dalam Kurikulum Merdeka, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana P5 dapat memperkuat karakter siswa dan menilai efektivitasnya dalam konteks pendidikan saat ini. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan tentang tantangan yang dihadapi dalam implementasi P5 dan memberikan rekomendasi untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan proyek-proyek berbasis nilai ini. Melalui pemahaman yang lebih baik mengenai P5, diharapkan dapat dicapai pengembangan pendidikan yang lebih holistik dan berorientasi pada karakter.

Dengan demikian, penerapan P5 dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya sekadar inovasi, tetapi juga sebuah kebutuhan untuk mempersiapkan generasi muda Indonesia yang berkarakter kuat dan siap menghadapi tantangan masa depan. Transformasi ini diharapkan dapat mencetak siswa yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang mampu berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kurikulum Merdeka

1. Pengantar Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka adalah sebuah pendekatan pendidikan yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Indonesia sebagai bagian dari upaya untuk merespons tantangan zaman. Menurut BSNP atau Badan Standar Nasional Pendidikan, pengertian kurikulum merdeka belajar adalah kurikulum pembelajaran yang berkaitan dengan pendekatan bakat dan minat (Wiguna & Tristaningrat, 2022). Kurikulum ini dirancang untuk memberikan kebebasan lebih besar kepada sekolah dan guru dalam merancang proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan konteks lokal. Konsep pendidikan kurikulum *self-directed learning* mengintegrasikan literasi, kemampuan pengetahuan, keterampilan dan sikap, serta penguasaan teknologi (Nasution et al., 2023). Dalam konsep kurikulum merdeka Guru dan siswa bekerja sama untuk menciptakan pendekatan pembelajaran yang lebih aktif dan produktif bagi guru dan siswa (Nahdiyah et al., 2022).

Dengan fokus pada pengembangan karakter, kreativitas, dan kompetensi siswa, Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi inovasi dan adaptasi di tingkat sekolah, memungkinkan pendidikan yang lebih relevan dan personal.

2. Prinsip Dasar Kurikulum Merdeka

Prinsip utama dari Kurikulum Merdeka adalah fleksibilitas dalam proses pembelajaran. Kurikulum ini menekankan pembelajaran yang lebih mendalam, di mana siswa didorong untuk memahami konsep-konsep secara lebih komprehensif dan menerapkannya dalam kehidupan nyata. Selain itu, Kurikulum Merdeka juga menekankan pentingnya pengembangan karakter melalui pendidikan berbasis proyek atau "Proyek

Penguatan Profil Pelajar Pancasila" (P5), yang bertujuan untuk menumbuhkan nilai-nilai moral dan sosial dalam diri siswa.

3. Penerapan Pendekatan Differensiasi

Kurikulum Merdeka mengadopsi pendekatan pembelajaran yang bersifat diferensiasi, di mana pengajaran disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan setiap siswa. Dalam praktiknya, guru diberikan kebebasan untuk merancang pembelajaran yang variatif dan kreatif, serta mendorong siswa untuk menjadi pembelajar mandiri yang aktif. Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan terciptanya lingkungan belajar yang lebih inklusif dan sesuai dengan perkembangan individu siswa.

4. Peran Guru dan Sekolah dalam Kurikulum Merdeka

Dalam Kurikulum Merdeka, guru dan sekolah memiliki peran sentral sebagai agen perubahan. Guru tidak lagi hanya menjadi pengajar, tetapi juga fasilitator yang membimbing siswa dalam mengeksplorasi dan mengembangkan potensi mereka. Guru berperan dalam mendukung merdeka belajar dengan menciptakan strategi atau metode pembelajaran yang didasarkan pada konsep merdeka belajar (Anggraini et al., 2022). Sekolah diberi otonomi untuk menentukan metode dan materi pembelajaran yang paling sesuai dengan konteks lokal dan kebutuhan siswa, sehingga tercipta suasana belajar yang lebih dinamis dan responsif.

5. Tantangan dan Peluang Implementasi

Meskipun Kurikulum Merdeka menawarkan banyak peluang, implementasinya juga menghadapi sejumlah tantangan. Implementasi kurikulum ini belum berjalan sepenuhnya lancar dikarenakan adanya berbagai tantangan yang muncul dari faktor-faktor yang berbeda. Murid kompeten, fasilitas sekolah, dan bantuan dari pihak terkait seperti keluarga atau masyarakat (Goni & Warouw, 2023).

Salah satunya adalah kesiapan guru dan infrastruktur pendidikan untuk mengadaptasi pendekatan baru ini. Diperlukan pelatihan dan dukungan berkelanjutan bagi guru agar mereka dapat mengimplementasikan kurikulum ini dengan efektif. Namun, jika

diterapkan dengan baik, Kurikulum Merdeka berpotensi menciptakan generasi yang lebih kreatif, kritis, dan siap menghadapi tantangan global di masa depan.

B. Karakter Siswa

1. Pengertian Karakter Siswa

Karakter siswa merujuk pada serangkaian sifat, sikap, nilai, dan kebiasaan yang tercermin dalam perilaku sehari-hari seorang pelajar. Menurut Lickona (1991), karakter adalah “kualitas moral seseorang yang menentukan bagaimana seseorang berpikir, berperasaan, dan berperilaku.” Dalam konteks pendidikan, pengembangan karakter siswa menjadi salah satu tujuan penting untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga bermoral dan beretika. Karakter siswa mencakup berbagai aspek, seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, empati, dan kerja sama, yang semuanya berperan dalam membentuk perilaku positif di lingkungan sekolah dan masyarakat.

2. Teori Pengembangan Karakter

Pengembangan karakter siswa dalam pendidikan sering kali didasarkan pada teori pendidikan moral dan karakter yang telah berkembang selama berabad-abad. Teori pendidikan moral dari Thomas Lickona menekankan bahwa karakter yang baik harus dibangun melalui pendidikan yang berkelanjutan dan terpadu. Menurut Kohlberg (1984), pengembangan moral siswa terjadi dalam beberapa tahap, mulai dari orientasi pada hukuman dan kepatuhan hingga tahap otonomi moral di mana individu bertindak berdasarkan prinsip-prinsip moral yang lebih tinggi. Teori-teori ini mendasari pentingnya peran pendidikan dalam membentuk karakter siswa, di mana sekolah dan keluarga menjadi agen utama dalam proses tersebut.

3. Peran Pendidikan dalam Pengembangan Karakter

Sekolah memiliki peran krusial dalam pengembangan karakter siswa melalui berbagai program dan kegiatan. Menurut Nucci & Narvaez (2008), pendidikan karakter harus diintegrasikan dalam semua aspek kurikulum, termasuk dalam pembelajaran sehari-hari. Selain itu, sekolah juga harus menyediakan lingkungan yang kondusif yang mendukung pembentukan nilai-nilai positif pada siswa. Hakikat pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Indonesia adalah pendidikan nilai, khususnya pendidikan nilai-nilai luhur dari budaya bangsa Indonesia, guna mengembangkan karakter generasi penerus bangsa (Nurbudiyani et al., 2020). Pendidikan karakter tidak hanya diajarkan melalui pelajaran khusus tetapi juga melalui contoh-contoh konkret yang diberikan oleh guru dan staf sekolah, serta melalui kebijakan dan aturan yang diterapkan di sekolah.

4. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah

Pendidikan karakter di sekolah dapat diimplementasikan melalui berbagai pendekatan, seperti pendekatan berbasis nilai, pendekatan afektif, dan pendekatan perilaku. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk masyarakat yang kuat, bersaing, berperilaku baik, berakhlak dan bermoral, toleran, serta memiliki semangat patriotik, serta dinamis. *Focus on knowledge and technology* (Susanti, 2013). Penggunaan metode pembelajaran aktif, seperti diskusi kelompok, proyek berbasis masalah, dan simulasi, juga dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai moral. Misalnya, program "Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila" (P5) dalam Kurikulum Merdeka bertujuan untuk mengembangkan karakter siswa melalui proyek-proyek yang mendorong mereka untuk menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan-pendekatan ini efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif pada siswa dan meningkatkan kesadaran moral mereka.

5. Tantangan dalam Pengembangan Karakter Siswa

Meskipun penting, pengembangan karakter siswa menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah konsistensi antara nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dengan yang diterapkan di rumah dan masyarakat. Menurut (Lickona, 2004) adanya ketidaksesuaian antara nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dan yang diamati oleh siswa dalam kehidupan nyata dapat menyebabkan kebingungan dan ketidakpastian moral. Selain itu, tantangan lain termasuk keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan bagi guru dalam pendidikan karakter, dan lingkungan sosial yang tidak mendukung. Oleh karena itu, dibutuhkan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk mengatasi tantangan ini dan memastikan pengembangan karakter siswa yang efektif dan berkelanjutan.

6. Berikut adalah beberapa ciri karakter siswa yang dapat diidentifikasi
 - a) Integritas dan Kejujuran
 - b) Tanggung Jawab dan Disiplin
 - c) Empati dan Kepedulian
 - d) Kemandirian dan Inisiatif
 - e) Kreativitas dan Inovasi
 - f) Kemampuan Berpikir Kritis
 - g) Kerja Sama dan Kolaborasi
 - h) Ketahanan dan Kegigihan
 - i) Kepedulian Terhadap Lingkungan dan Sosia
 - j) Kemandirian Emosional

Ciri-ciri ini menggambarkan aspek-aspek penting dari karakter siswa yang dapat dikembangkan melalui pendidikan dan pengalaman sehari-hari, dengan tujuan membentuk individu yang tidak hanya cerdas tetapi juga memiliki nilai-nilai moral dan sosial yang kuat.

C. Inovasi Pendidikan

1. Pengertian Inovasi Pendidikan

Inovasi pendidikan merupakan proses pengenalan ide, metode, atau teknologi baru dalam bidang pendidikan dengan tujuan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan kualitas pendidikan. Menurut Rogers (2003), inovasi adalah "suatu ide, praktik, atau objek yang dianggap baru oleh individu atau unit adopsi lainnya." Dalam konteks pendidikan, inovasi dapat melibatkan berbagai aspek seperti kurikulum, metode pengajaran, manajemen sekolah, dan penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Inovasi pendidikan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa yang semakin kompleks dan beragam dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi yang cepat.

2. Teori dan Model Inovasi Pendidikan

Berbagai teori dan model inovasi telah dikembangkan untuk memahami proses dan faktor yang mempengaruhi keberhasilan inovasi dalam pendidikan. Salah satu model yang terkenal adalah "Diffusion of Innovations" oleh (Singhal & Rogers, 2003), yang menjelaskan bagaimana inovasi diadopsi dalam suatu sistem sosial. Model ini mencakup lima tahap, yaitu pengetahuan, persuasi, keputusan, implementasi, dan konfirmasi. Selain itu, (Fullan, 2015) dalam bukunya "The New Meaning of Educational Change" menekankan bahwa inovasi pendidikan harus didukung oleh perubahan yang sistemik dan melibatkan semua pemangku kepentingan, termasuk guru, siswa, orang tua, dan pembuat kebijakan. Menurut Fullan, inovasi yang berhasil adalah inovasi yang dapat diintegrasikan secara berkelanjutan dalam praktik pendidikan sehari-hari.

3. Implementasi Inovasi dalam Pendidikan

Implementasi inovasi dalam pendidikan sering kali menghadapi berbagai tantangan, seperti resistensi terhadap perubahan, keterbatasan sumber daya, dan kurangnya dukungan dari pemangku kepentingan. Namun, inovasi yang berhasil dapat membawa dampak positif yang signifikan, seperti peningkatan motivasi belajar siswa, peningkatan

kualitas pembelajaran, dan efisiensi operasional sekolah. Sebagai contoh, penerapan teknologi pendidikan (EdTech) seperti penggunaan perangkat lunak pembelajaran digital dan platform e-learning telah menunjukkan hasil yang menjanjikan dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan memfasilitasi pembelajaran yang lebih fleksibel dan personal.

4. Peran Guru dan Kepemimpinan dalam Inovasi Pendidikan

Guru dan kepemimpinan sekolah memainkan peran kunci dalam keberhasilan inovasi pendidikan. Menurut penelitian oleh Hargreaves dan Fullan (2012), guru adalah agen perubahan yang berada di garis depan implementasi inovasi. Mereka tidak hanya harus memiliki keterampilan pedagogis yang baik, tetapi juga harus terbuka terhadap pembelajaran seumur hidup dan adaptasi terhadap perubahan. Kepemimpinan sekolah yang efektif juga sangat penting dalam menciptakan budaya inovasi di sekolah. Pemimpin sekolah yang visioner dan kolaboratif dapat menginspirasi guru dan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses inovasi dan memastikan bahwa perubahan yang diusulkan diadopsi dan dilaksanakan secara efektif.

5. Dampak dan Evaluasi Inovasi Pendidikan

Evaluasi dampak inovasi pendidikan adalah langkah penting untuk menilai keberhasilan dan efektivitas dari inovasi yang telah diterapkan. Menurut Guskey (2002), evaluasi harus mencakup beberapa aspek, termasuk pencapaian tujuan pembelajaran, kepuasan pengguna (guru dan siswa), serta dampak jangka panjang pada kualitas pendidikan.

Inovasi dalam pendidikan karakter memberikan jalur pendidikan yang komprehensif, menekankan pentingnya pengembangan nilai, etika dan sikap positif pada setiap individu (Hartinah et al., 2024). Evaluasi ini penting untuk mengidentifikasi area yang membutuhkan perbaikan dan untuk memastikan bahwa inovasi yang diterapkan benar-benar memberikan manfaat yang signifikan. Selain itu, evaluasi juga dapat memberikan masukan berharga bagi pengembangan inovasi di masa

depan dan membantu mengarahkan kebijakan pendidikan yang lebih efektif dan relevan.

6. Indikator Inovasi Pendidikan

Berikut adalah beberapa indikator yang dapat digunakan untuk menilai keberhasilan dan efektivitas inovasi pendidikan:

- a) Peningkatan Kualitas Pembelajaran
- b) Penerapan Metode Pengajaran Baru
- c) Peningkatan Kompetensi Guru
- d) Adaptabilitas dan Fleksibilitas Kurikulum
- e) Pemanfaatan Teknologi Pendidikan
- f) Keterlibatan Siswa dalam Proses Pembelajaran
- g) Peningkatan Keterampilan Abad 21
- h) Evaluasi dan Umpan Balik Berkelanjutan
- i) Peningkatan Kepuasan Stakeholder
- j) Keberlanjutan dan Skalabilitas Inovasi

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

1. Pengertian dan Tujuan P5

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan inisiatif yang diperkenalkan dalam Kurikulum Merdeka oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Indonesia. P5 bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam proses pembelajaran siswa melalui pendekatan berbasis proyek. Dengan P5 ini, peserta didik dapat meningkatkan kepribadiannya melalui pembentukan identitas pelajar yang berdasarkan pada nilai-nilai Pancasila (Maruti et al., 2023). P5 diharapkan siswa dapat mengembangkan karakter yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila, yang mencakup nilai-nilai seperti gotong royong, kemandirian, kreatifitas, dan kebhinekaan global. Inisiatif ini menekankan pembelajaran yang kontekstual, kolaboratif, dan relevan dengan kehidupan nyata.

2. Landasan Filosofis P5

Landasan filosofis dari P5 berakar pada pemikiran bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan aspek kognitif siswa, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik. Penyelarasan Projek Profil Pelajar Pancasila adalah alat yang ideal untuk mendorong pelajar agar menjadi pembelajar yang cekap, berbeza, dan sepanjang kehidupan, menyelami makna-makna Pancasila (Maruti et al., 2023). P5 mengusung konsep pendidikan holistik, di mana pendidikan karakter menjadi elemen sentral yang tidak terpisahkan dari pembelajaran akademis. Pancasila sebagai ideologi negara menjadi fondasi utama yang harus tercermin dalam setiap tindakan dan perilaku siswa. Dalam konteks ini, P5 dirancang untuk memastikan bahwa nilai-nilai Pancasila tidak hanya diajarkan secara teoretis, tetapi juga diinternalisasi melalui pengalaman belajar yang konkret.

3. Implementasi P5 di Sekolah

Implementasi P5 di sekolah dilakukan melalui berbagai proyek yang dirancang untuk mendukung penguatan karakter siswa sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Proyek-proyek ini dapat mencakup kegiatan seperti kerja sama komunitas, proyek lingkungan, kewirausahaan sosial, dan lain-lain, yang melibatkan siswa dalam kegiatan yang menumbuhkan empati, tanggung jawab, dan kemampuan berpikir kritis. Sekolah memiliki kebebasan untuk mengembangkan proyek yang sesuai dengan konteks lokal dan kebutuhan siswa, sehingga P5 dapat diterapkan dengan fleksibel dan relevan di berbagai kondisi pendidikan. Menurut (Wardani, 2024) Program P5 adalah salah satu target untuk meningkatkan kualitas pendidikan, dengan peran yang signifikan dalam membentuk karakter siswa.

4. Tantangan dalam Implementasi P5

Meskipun P5 menawarkan banyak manfaat, implementasinya juga menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kesiapan sekolah dan guru dalam merancang dan melaksanakan proyek-proyek yang efektif. Guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai Pancasila dan bagaimana mengintegrasikannya ke dalam kegiatan proyek. Selain itu, keterbatasan sumber daya, seperti waktu, dana, dan fasilitas, juga dapat menjadi hambatan dalam penerapan P5 secara optimal. Oleh karena itu, dukungan dari pemerintah, orang tua, dan masyarakat sangat diperlukan untuk mengatasi tantangan-tantangan ini.

5. Evaluasi dan Dampak P5

Evaluasi terhadap P5 penting untuk mengukur sejauh mana proyek ini berhasil dalam mencapai tujuannya. Evaluasi ini harus mencakup penilaian terhadap perkembangan karakter siswa, termasuk bagaimana nilai-nilai Pancasila diinternalisasi dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian menunjukkan bahwa ketika P5 diimplementasikan dengan baik, siswa menunjukkan peningkatan dalam hal kesadaran sosial, kemampuan bekerja sama, dan kemandirian. Selain itu, P5 juga berdampak positif pada iklim sekolah, di mana hubungan antar siswa dan antara siswa dengan guru menjadi lebih harmonis dan kolaboratif. Evaluasi yang terus menerus dan berbasis bukti akan membantu dalam memperbaiki dan mengembangkan P5 ke arah yang lebih baik.

6. Indikator Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Berikut adalah beberapa indikator yang dapat digunakan untuk menilai keberhasilan dan efektivitas Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5):

- a) Penghayatan dan Penerapan Nilai Pancasila
- b) Pengembangan Karakter Siswa
- c) Kemandirian dan Inisiatif

- d) Kreativitas dan Inovasi
- e) Keterlibatan dalam Masyarakat
- f) Kemampuan Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah
- g) Kepemimpinan dan Kerja Tim
- h) Kesadaran Lingkungan dan Sosial
- i) Refleksi dan Evaluasi Diri

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan jenis Jenis penelitiannya adalah penelitian kepustakaan atau penelitian kepustakaan, dimana peneliti mengandalkan berbagai literatur untuk memperoleh data penelitiannya dan menggunakan pendekatan kualitatif karena data yang dihasilkan berupa kata-kata atau deskripsi untuk menganalisis data yang diperoleh dari berbagai literatur terkait implementasi P5 dan penguatan karakter siswa dalam Kurikulum Merdeka. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur yang mencakup jurnal, buku, artikel, dan dokumen kebijakan yang relevan. Analisis data melibatkan pengumpulan data, mengkategorikannya, dan mencari pola dan tema. Organisasi data berarti mengkategorikan data ke dalam tema, pola, atau kategori tergantung pada tujuan Anda (Octaviani & Sutriani, 2019). Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari literatur tersebut untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai peran P5 dalam pembentukan karakter siswa.

Objek penelitian adalah sekolah yang mengikuti Penguatan Profil Pancasila dalam Kurikulum Merdeka sebagai proyek siswa dalam memahami pelajaran yang berbasis pada pengenalan lingkungan dan kaitannya dengan Pancasila.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini hasil dan pembahasan menganalisis peran P5 sebagai inovasi pendidikan dalam membangun karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila serta mengkaji tantangan dan peluang dalam implementasi P5, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa. Adapun temuan-temuan tersebut adalah sebagai berikut

1. Peran P5 sebagai Inovasi Pendidikan dalam Membangun Karakter Siswa Sesuai dengan Nilai-Nilai Pancasila.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka merupakan salah satu inovasi penting yang bertujuan untuk membangun karakter siswa berdasarkan nilai-nilai Pancasila. P5 memainkan peran sentral dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam proses pembelajaran melalui pendekatan proyek. Dengan memfokuskan pada nilai-nilai inti Pancasila seperti gotong royong, integritas, kemandirian, kebhinekaan, dan kreativitas, P5 bertujuan untuk membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki moralitas dan etika yang kuat.

Melalui P5, siswa diajak untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan yang mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan intelektual mereka. Pembelajaran berbasis proyek ini memungkinkan siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila dalam konteks nyata, seperti dalam kerja kelompok, pengambilan keputusan etis, dan partisipasi dalam kegiatan sosial. P5 juga membantu siswa memahami pentingnya nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari, yang sangat penting dalam menjaga persatuan dan keutuhan bangsa.

2. Tantangan dan Peluang dalam Implementasi P5

Beberapa tantangan Implementasi P5 menghadapi berbagai tantangan yang dapat menghambat efektivitasnya dalam membentuk karakter siswa:

a. Keterbatasan Sumber Daya

Banyak sekolah, terutama di daerah terpencil, mengalami keterbatasan dalam hal fasilitas, materi pembelajaran, dan tenaga pendidik yang kompeten. Hal ini dapat membatasi kemampuan sekolah untuk melaksanakan P5 secara optimal.

b. Kesiapan Guru

Penerapan P5 memerlukan guru yang memiliki kompetensi khusus dalam mengelola pembelajaran berbasis proyek dan pendidikan karakter. Namun, tidak semua guru memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam hal ini, yang dapat menyebabkan pelaksanaan P5 menjadi tidak konsisten.

c. Resistensi terhadap Perubahan

Perubahan kurikulum yang cepat dan adopsi metode pembelajaran baru sering kali menimbulkan resistensi dari guru, siswa, dan orang tua. Ketidakhahaman dan ketidakpercayaan terhadap efektivitas P5 dapat menghambat implementasinya.

d. Kesulitan dalam Penilaian Karakter

Pengukuran keberhasilan P5 dalam membentuk karakter siswa sering kali lebih kompleks dibandingkan dengan penilaian akademis. Nilai-nilai seperti integritas, gotong royong, dan kemandirian sulit diukur secara kuantitatif, sehingga penilaian dampak P5 membutuhkan pendekatan yang lebih holistik.

P5 juga menawarkan sejumlah peluang yang dapat dioptimalkan untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut:

a. Dukungan Kebijakan

Kurikulum Merdeka, yang mendukung implementasi P5, memberikan kerangka kerja yang jelas dan komitmen kebijakan dari pemerintah untuk mendorong inovasi pendidikan. Ini menciptakan landasan yang kuat untuk implementasi P5 di seluruh sekolah di Indonesia.

b. Pengembangan Guru

Program-program pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru dapat ditingkatkan untuk memastikan bahwa mereka memiliki kompetensi

yang dibutuhkan untuk melaksanakan P5 dengan efektif. Pelatihan ini juga dapat mengurangi resistensi terhadap perubahan dengan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang manfaat P5.

c. Kolaborasi dengan Komunitas

Pelaksanaan P5 membuka peluang bagi sekolah untuk menjalin kerja sama yang lebih erat dengan komunitas lokal, termasuk orang tua dan organisasi masyarakat. Kolaborasi ini dapat memberikan dukungan tambahan bagi siswa dan memperkaya konteks pembelajaran proyek.

d. Pemberdayaan Siswa

P5 memberi siswa lebih banyak ruang untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar, yang dapat meningkatkan motivasi dan rasa kepemilikan mereka terhadap pendidikan. Ini juga memperkuat keterampilan abad ke-21 seperti kreativitas, komunikasi, dan kepemimpinan.

3. Dampak P5 terhadap Pembentukan Karakter Siswa

Penerapan P5 dalam Kurikulum Merdeka berdampak signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Dampak ini mencakup beberapa aspek penting:

a. Peningkatan Kesadaran Sosial

Siswa yang terlibat dalam P5 cenderung menunjukkan peningkatan kesadaran sosial dan empati. Mereka menjadi lebih peka terhadap masalah sosial dan lingkungan di sekitar mereka, serta lebih siap untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat.

b. Penguatan Identitas Kebangsaan

P5 berkontribusi dalam memperkuat identitas kebangsaan siswa dengan menanamkan nilai-nilai Pancasila secara mendalam. Siswa belajar menghargai keberagaman dan memahami pentingnya persatuan dan keadilan, yang merupakan fondasi utama Pancasila.

c. Pengembangan Keterampilan Hidup

Selain karakter, P5 membantu siswa mengembangkan keterampilan hidup yang penting seperti kerjasama, komunikasi efektif, dan pemecahan

masalah. Keterampilan ini tidak hanya penting dalam konteks akademik tetapi juga esensial dalam kehidupan sehari-hari dan dunia kerja.

d. Peningkatan Motivasi dan Keterlibatan Siswa

Dengan pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan relevan, P5 dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Keterlibatan siswa dalam proyek yang mereka rasa memiliki dampak nyata membuat mereka lebih antusias dan termotivasi untuk belajar.

BAB V

KESIMPULAN

P5 sebagai bagian dari Kurikulum Merdeka merupakan inovasi pendidikan yang memiliki potensi besar dalam menguatkan karakter siswa di Indonesia. Melalui pendekatan yang berfokus pada nilai-nilai Pancasila dan pembelajaran kontekstual, P5 mampu membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki karakter yang kuat. Namun, keberhasilan implementasi P5 memerlukan dukungan yang lebih luas, baik dari segi kebijakan, sumber daya, maupun keterlibatan semua pihak dalam proses pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, D. L., Yulianti, M., Nurfaizah, S., & Pandiangan, A. P. B. (2022). Peran guru dalam mengembangkan kurikulum merdeka. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 1(3), 290–298.
- Atika, N. T., Wakhuyudin, H., & Fajriyah, K. (2019). Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter membentuk karakter cinta tanah air. *Mimbar Ilmu*, 24(1), 105–113.
- Fullan, M. (2015). *The new meaning of educational change*. Teachers college press.
- Goni, A., & Warouw, W. S. (2023). TANTANGAN DAN PELUANG IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI KOTA BITUNG. *DIKSAR: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 24–30.
- Haq, A. A., Rahayu, D., Denoya, N. A., & Fitriani, S. (2024). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Pada Kurikulum Merdeka di SD Negeri 18 Kota Padang. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 3(1), 194–199.
- Hartinah, S., Patimah, L., Faruk, A., Zulkarnain, F., Mardikawati, B., & Prastawa, S. (2024). Inovasi Pendidikan Berkarakter Menciptakan Generasi Emas 2045. *Journal on Education*, 6(2), 13230–13237.
- Lestari, D., Asbari, M., & Yani, E. E. (2023). Kurikulum Merdeka: Hakikat kurikulum dalam pendidikan. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(6), 85–88.
- Lickona, T. (2004). Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues. *Touchstone*.
- Maruti, E. S., Malawi, I., Hanif, M., Budyartati, S., Huda, N., Kusuma, W., & Khoironi, M. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Jenjang Sekolah Dasar. *Abdimas Mandalika*, 2(2), 85–90.
- Muktamar, A., Yusri, H., Amalia, B. R., Esse, I., & Ramadhani, S. (2024). Transformasi Pendidikan: Menyelami Penerapan Proyek P5 Untuk Membentuk Karakter Siswa. *Journal Of International Multidisciplinary Research*, 2(2), 1–8.
- Nahdiyah, U., Arifin, I., & Juharyanto, J. (2022). Pendidikan profil pelajar pancasila ditinjau dari konsep kurikulum merdeka. *Semnas Manajemen Strategik Pengembangan Profil Pelajar Pancasila Pada PAUD Dan Pendidikan Dasar*, 1(1).
- Nasution, A. F., Ningsih, S., Silva, M. F., Suharti, L., & Harahap, J. P. (2023). Konsep dan implementasi kurikulum merdeka. *COMPETITIVE: Journal of Education*, 2(3), 201–211.
- Nurbudiyani, I., Purtina, A., & Rahmaniati, R. (2020). PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MENINGKATKAN ETIKA BERWIRUSAHA. *JURNAL BIMBINGAN DAN KONSELING AR-RAHMAN*, 6(2), 94–98.
- Octaviani, R., & Sutriani, E. (2019). *Analisis data dan pengecekan keabsahan data*.
- Singhal, A., & Rogers, E. M. (2003). The status of entertainment-education worldwide. In *Entertainment-education and social change* (pp. 25–42).

Routledge.

- Siswanto, D. H., Samsinar, S., Alam, S. R., & Andriyani, A. (2024). Peran Kompetensi Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka. *DIDAXEI*, 5(1), 763–773.
- Susanti, R. (2013). Penerapan pendidikan karakter di kalangan mahasiswa. *Al-Ta Lim Journal*, 20(3), 480–487.
- Wardani, D. P. (2024). IMPLEMENTASI PROGRAM PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5) PADA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI (SMPN) 7 KOTA PASURUAN. *Journal Publicuho*, 7(2), 604–611.
- Wiguna, I. K. W., & Tristaningrat, M. A. N. (2022). Langkah mempercepat perkembangan kurikulum merdeka belajar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 17–26.